

WALL AND PLAFOND LAYERING UNTUK IDENTITAS INTERIOR RUMAH TINGGAL GENERASI Z

Callula Putri Abiyu

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220071@student.ums.ac.id

Indrawati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
indrawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Generasi Z yang tumbuh di era digital memiliki ekspektasi tinggi terhadap ruang hunian yang bukan hanya fungsional, tapi juga estetis dan mencerminkan identitas personal mereka. Perubahan pola hidup urban dan eksposur konstan terhadap media social membuat generasi ini punya awareness tinggi terhadap desain interior, khususnya teknik-teknik visual yang dapat menciptakan ruang unik dan bermakna. Wall and Plafond Layering (WPL) sebagai teknik pelapisan elemen dinding dan plafond muncul sebagai pendekatan desain yang potensial dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, penelitian yang mengeksplorasi bagaimana WPL memengaruhi persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap identitas interior masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi elemen layering yang membentuk identitas ruang, memahami persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap WPL, serta merumuskan prinsip desain WPL yang efektif. Metode yang digunakan menggabungkan pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif melalui kuesioner Skala Likert yang melibatkan 100 responden Generasi Z (usia 17-30 tahun) yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner online, studi komparasi, dan dokumentasi visual, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan 97% responden mengetahui WPL dengan persepsi tinggi pada empat dimensi utama: estetika visual (Mean 4.05), preferensi dan intensi (4.03), identitas dan karakter (3.94), serta kenyamanan psikologis (3.84). Material kayu mendominasi preferensi dengan 50%, gaya minimalis modern disukai 73%, dan ruang tamu menjadi area prioritas penerapan dengan 41%. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa WPL efektif menciptakan identitas interior yang bermakna bagi Generasi Z melalui stratifikasi elemen arsitektural yang membentuk sense of place yang unik dan personal.

KEYWORDS:

Wall and Plafond Layering; Interior Identity; Generation Z; User Perception; Interior Design

PENDAHULUAN

Rumah tinggal lebih dari sekadar tempat bernaung. Ia merupakan representasi fisik dari identitas penghuninya. Identitas ini terwujud lewat berbagai elemen arsitektural: pemilihan material, komposisi warna, kualitas tekstur, sampai susunan ruang. Semua elemen ini menciptakan pengalaman spasial yang unik (Mallgrave, 2011). Arsitektur bukan Cuma menyediakan fungsi praktis, tapi juga menciptakan karakter tempat yang

membangun ikatan emosional dengan penghuninya. Konsep klasik ini diperkuat oleh Mallgrave (2021) yang bilang bahwa ada transformasi dari pendekatan berbasis objek menuju pengalaman spasial yang bermakna dalam konteks desain kontemporer. Teknik layering sekarang jadi pendekatan penting dalam desain interior karena bisa menghasilkan kompleksitas visual dan karakter ruang yang mencerminkan identitas penghuni (Poldma, 2021; Gibbs, 2023). Buat Generasi Z yang tumbuh di era digital, kebutuhan akan

ruang hunian yang estetis dan mencerminkan identitas personal jadi semakin penting. Gabrielova dan Buchko (2021) menyatakan bahwa Generasi Z punya ekspektasi tinggi terhadap personalisasi ruang dan apresiasi yang mendalam terhadap desain yang autentik. Schorth (2024) menambahkan bahwa generasi ini punya *awareness* visual yang tinggi, terpengaruh sama kesposur konstan terhadap platform digital dan media social yang menekankan estetika. Generasi ini nggak Cuma mencari ruang yang bagus difoto untuk Instagram, tapi juga ruang yang bener-bener *Meaningful* dan mencerminkan siapa mereka.

Konsep *Wall and Plafond Layering* (WPL) merujuk pada teknik pelapisan elemen dinding dan *plafond* yang berperan sebagai media ekspresi identitas spasial (Mitton & Nystuen, 2021). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknik *layering* tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tapi juga membentuk pengalaman emosional dan psikologis penghuni lewat persepsi visual dan taktil (Robinson & Pallasmaa, 2020).

Konteks Indonesia menunjukkan urgensi penelitian WPL. Perubahan pola hidup meningkatkan ekspektasi terhadap hunian sebagai medium ekspresi identitas, khususnya di kalangan Generasi Z yang punya *awareness* tinggi terhadap estetika visual dan apresiasi terhadap desain autentik. Kesenjangan penelitian teridentifikasi dalam tiga hal. Pertama, dominasi literatur berbasis konteks barat. Kedua, pembahasan *layering* yang terlalu umum tanpa fokus spesifik pada WPL. Ketiga, minimnya kajian yang mengeksplorasi persepsi dan preferensi Generasi Z Indonesia terhadap WPL dalam membentuk identitas interior.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap penerapan WPL dalam desain interior rumah tinggal? (2) Elemen-elemen *layering* apa saja pada dinding dan *plafond* yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas interior menurut Generasi Z?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini punya empat tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis

persepsi Generasi Z terhadap pendekatan WPL dalam desain interior rumah tinggal. Kedua, mengomparasi elemen-elemen *layering* pada dinding dan *plafond* yang dianggap berkontribusi terhadap pembentukan identitas ruang interior. Ketiga, menganalisis preferensi Generasi Z terhadap WPL dalam menciptakan identitas ruang interior rumah tinggal. Keempat, merumuskan prinsip-prinsip desain WPL yang efektif berdasarkan persepsi dan preferensi Generasi Z.

Penelitian ini menggabung beberapa teori. Ada teori konsep pengalaman spasial kontemporer (Mallgrave, 2021), teori materialitas dan persepsi (Robinson & Pallasmaa, 2020), serta penelitian tentang karakteristik dan preferensi Generasi Z (Gabrielova & Bukcho, 2021; Schroth, 2024). Teori-teori ini dikombinasi dengan data empiris dari 100 responden Generasi Z. Hasilnya diharapkan menghasilkan pemahaman menyeluruh yang berkontribusi pada pengembangan teori desain interior kontemporer, khususnya yang responsive terhadap kebutuhan psikologis dan estetis Generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan aplikatif bagi praktisi dalam menciptakan hunian yang autentik dan sesuai ekspektasi generasi digital natives ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Desain Interior Rumah Tinggal

Pada dasarnya, merancang interior rumah itu tentang bagaimana menggabungkan fungsi praktis dengan keindahan visual supaya menciptakan pengalaman ruang yang bermakna. Caranya dengan mengatur elemen-elemen bentuk, material, warna, dan pencahayaan secara sistematis (Coleman, 2022). Coleman (2022) menyatakan bahwa desain interior zaman sekarang harus mikirin aspek yang lebih luas, tidak hanya secara pandangan, tetapi juga harus memperhatikan dampaknya ke psikologis dan emosional orang yang tinggal di dalamnya.

Desain interior juga berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang mengekspresikan aspirasi penghuni. Sehingga, desainer dituntut untuk bisa menerjemahkan karakteristik klien ke dalam Bahasa visual dan

spasial yang autentik (Gibbs, 2023). Hasilnya adalah ruang yang tidak hanya fungsional dan estetis, tapi juga bermakna dan benar-benar mencerminkan identitas penghuninya.

Gambar 1 menunjukkan contoh desain interior residensial yang menerapkan prinsip *user-centered design* dengan memadukan elemen fungsional dan estetis untuk menciptakan ruang yang mencerminkan identitas penguin.



Gambar 1. Residential Interior Design
(sumber: Shisu Yavada, 2024)

Konsep *Layering* dalam Desain Interior

Teknik *layering* pada dasarnya menggunakan elemen berlapis-lapis visual untuk menghasilkan dimensi dan kompleksitas ruang. Dengan menambahkan lapisan tekstur, warna, pola, dan pencahayaan yang bekerja Bersama sehingga menghasilkan kekayaan visual dan kedalaman spasial (Poldma, 2021; Gibbs, 2023). Poldma (2021) menjelaskan bahwa hierarki elemen dimulai dari *layer* fungsional berupa furnitur dan utilitas, serta *layer* dekoratif yang mencakup aksesoris dan *artwork* sebagai pemberi karakter pada ruang. Setiap *layer* ini memiliki peran spesifik dalam membentuk pengalaman ruang secara keseluruhan.

Penerapan teknik *layering* yang baik membutuhkan pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen visual berinteraksi satu sama lain. Desainer harus mempertimbangkan keseimbangan antara berbagai lapisan supaya menciptakan komposisi yang kohesif tanpa terasa berlebihan. Penggunaan variasi material, dari yang kasar hingga halus, dari yang *glossy* hingga *matte*, menciptakan kontras yang memperkaya pengalaman visual dan taktil dalam ruang. Jadi, teknik ini berfungsi sebagai

strategi estetis sekaligus pendekatan fungsional yang meningkatkan kualitas ruang secara holistic dengan interior yang dinamis, kaya detail, tapi tetap harmonis. *Layering* yang efektif menghasilkan ruang yang tidak monoton, memiliki kedalaman, dan kemampuan menciptakan suasana yang berbeda-beda menyesuaikan kebutuhan penghuninya.

Gambar 2 memperlihatkan implementasi teknik *layering* dalam desain interior yang menggabungkan berbagai lapisan pencahayaan, tekstur, dan material untuk menciptakan kedalaman visual dan atmosfer yang dinamis.



Gambar 2. Layered Interior Design
(sumber: Decorilla, 2024)

Wall and Plafond Layering (WPL)

WPL pada dasarnya adalah teknik pelapisan yang menerapkan stratifikasi material, relief, dan manipulasi pencahayaan pada dinding dan *plafond*. Material yang digunakan beragam mulai dari panel kayu, *gypsum board*, hingga *stone veneer* yang diintegrasikan dengan pencahayaan seperti *cove lighting* atau *recessed lighting* untuk menghasilkan efek dramatis dan dimensi visual yang menarik (Mitton & Nystuen, 2021; Poldma, 2021).

Teknik ini mengubah bidang datar yang monoton menjadi elemen arsitektural yang dinamis dan ekspresif. Penggunaan *stepped ceiling* (*plafond* bertingkat), *dropped ceiling* (*plafond* turun), atau *ceiling coffer* (*plafond* kotak-kotak) memberikan manfaat ganda: selain estetis, teknik-teknik ini juga mendefinisikan zonasi ruang, menyembunyikan sistem mekanikal elektrik, dan meningkatkan kualitas akustik (Gibbs,

2023). Kombinasi antara material dan pencahayaan menciptakan permainan bayangan yang berubah mengikuti pergerakan Cahaya sepanjang hari, menghasilkan pengalaman visual yang dinamis dan memperkaya pengalaman spasial penghuni.

Dengan semua elemen ini, WPL menjadi instrumen yang ampuh dalam menciptakan hierarki visual, mengarahkan perhatian penghuni, dan membentuk atmosfer ruang yang diinginkan sesuai dengan identitas dan kebutuhan penghuninya. Teknik ini membuktikan bahwa dinding dan *plafond* bukan hanya sekedar pembatas ruang, tetapi bisa menjadi kanvas arsitektural yang memberikan karakter kuat pada interior.

Gambar 3 mengilustrasikan aplikasi *Wall and Plafond Layering* yang mengkombinasi berbagai elemen tekstur, material berlapis, dan pencahayaan terintegrasi untuk menciptakan dimensi dan karakter ruang yang khas.



Gambar 3. *Wall and Plafond Layering Design* (sumber: Behance, 2024)

Pengaruh WPL terhadap Identitas Interior

Identitas interior adalah manifestasi visual dan emosional dari karakter penghuni yang terwujud melalui komposisi elemen ruang yang terintegrasi secara padu. Pengalaman *multisensory* (panca indera) terhadap materialitas, warna, tekstur, dan pencahayaan secara kolektif membentuk *sense of place* atau rasa tempat yang unik dan personal (Augustin, 2020).

Augustin (2020) menjelaskan bahwa identitas interior terbentuk melalui interaksi kompleks antara elemen fisik ruang dan persepsi psikologis penghuni. *Dynamic visual forces* atau kekuatan visual dinamis dari

layering menghasilkan *tension* (ketegangan) yang bikin ruang lebih ekspresif dan hidup, menciptakan narasi spasial yang mengkomunikasikan nilai, memori, dan aspirasi penghuni (Mallgrave, 2021).

Kualitas dimensional *layering* mempengaruhi persepsi emosional dan keterlibatan psikologis penghuni terhadap ruang, menciptakan koneksi mendalam lewat dimensionalitas visual, taktil, dan spasial (Robinson & Pallasmaa, 2020). Teknik WPL menjadi alat efektif dalam mewujudkan identitas tersebut melalui startifikasi elemen yang terkoordinasi, menghasilkan pengalaman spasial yang kohesif dan berkesan.

Gambar 4 menampilkan contoh ruang interior dipersonalisasi dengan elemen-elemen yang mencerminkan identitas penghuni, menunjukkan bagaimana WPL dan elemen dekoratif bekerja sama menciptakan *sense of place* yang unik.



Gambar 4. *Personalized Interior Space* (sumber: Nobel LA, 2024)

Prinsip-Prinsip Desain WPL

Penerapan WPL yang efektif membutuhkan pemahaman prinsip fundamental. Prinsip pertama adalah proporsi dan skala yang mengacu pada hubungan dimensional antar lapisan untuk menciptakan komposisi visual yang seimbang. Prinsip kedua adalah hierarki visual dengan perbedaan jelas antara elemen primer sebagai *focal point* (titik fokus), sekunder sebagai transisi, dan tersier sebagai detail refinement atau penyempurnaan detail (Poldma, 2021).

Poldma (2021) menekankan bahwa hierarki yang jelas membantu penghuni memahami organisasi ruang dan menciptakan

ruang dan menciptakan pengalaman spasial yang intuitif. Prinsip ketiga adalah integrasi teknik dimana aspek structural, mekanikal, dan estetis dipertimbangkan secara bersamaan sejak tahap awal desain (Mitton & Nystuen, 2021).

Prinsip kontras dan variasi lewat perbedaan tekstur, warna, atau reflektivitas harus diterapkan dengan pembatas untuk mempertahankan keterpaduan visual (Colmen, 2022). Prinsip *sustainability* mempertimbangkan dampak lingkungan, durabilitas, dan kemudahan perawatan, memastikan desain tidak hanya estetis Ketika selesai tetapi juga dapat beradaptasi dengan kebutuhan yang berkembang seiring waktu (Gibbs, 2023).

Gambar 5 memperlihatkan penggunaan material *sustainable* dalam desain interior yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan kualitas estetis taktil yang mendukung prinsip-prinsip desain WPL yang berkelanjutan.



Gambar 5. *Sustainable Interior Materials*
(sumber: Sabiina Design, 2023)

Faktor-faktor Persepsi dan Preferensi Pengguna dalam Desain Interior

Persepsi pengguna terhadap ruang interior dipengaruhi oleh beberapa factor. Faktor sensorial meliputi persepsi visual terhadap warna, tekstur, *layering*, dan pencahayaan, serta pengalaman taktil melalui material (Kopec, 2022). Faktor kognitif mencakup interpretasi makna simbolis dan pemahaman hierarki spasial (Augustin, 2020). Faktor sosio-kultural mencakup latar belakang budaya yang membentuk preferensi estetika

dan norma sosial. Faktor psikologis meliputi kebutuhan privasi, *sense of identity* melalui personalisasi, dan kenyamanan psikologis dari proporsi ruang (Kopec, 2022).

Elemen dinding dan *plafond* berfungsi sebagai elemen tetap yang menjadi kerangka dasar pembentukan identitas ruang. *Layering* pada elemen ini menciptakan petunjuk perseptual yang membantu pengguna mengidentifikasi karakter dan fungsi ruang (Poldma, 2021). Preferensi pengguna terhadap WPL dipengaruhi oleh kompleksitas visual yang menarik tanpa kacau, kejelasan transisi antar zona, serta kemampuan mengakomodasi personalisasi sesuai *lifestyle* penghuni (Gibbs, 2023).

Gambar 6 menunjukkan bagaimana pengguna terhadap ruang interior dipengaruhi oleh sensorial, dengan WPL berperan dalam menciptakan *multisensory* yang kaya dan bermakna.



Gambar 6. *User Perception Interior*
(sumber: Sam Farhang, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diintegrasikan dengan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner Skala Likert. Fokus penelitian adalah menganalisis persepsi dan preferensi 100 responden Generasi Z terhadap penerapan WPL dalam menciptakan identitas interior rumah tinggal. Berbeda dengan penelitian yang menganalisis objek rumah spesifik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Generasi Z memersepsikan dan memreferensikan WPL berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan ekspektasi mereka terhadap desain interior.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi: (1) kuesioner *online* untuk mengukur persepsi visual, identitas ruang, preferensi estetika, dan *sense of belonging* terhadap WPL; (2) studi komparasi antara hasil kuesioner dengan temuan literatur; (3) dokumentasi visual sebagai referensi visual dalam kuesioner.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif yang mencakup frekuensi, persentase, dan *Mean* dengan interpretasi; 1,00-1,80 (Sangat Rendah); 1,82-2,60 (Rendah); 2,61-3,40 (Sedang); 3,41-4,20 (Tinggi); dan 4,21-5,00 (Sangat Tinggi). Juga digunakan analisis komparatif untuk identifikasi pola dan sintesis menyeluruh untuk merumuskan prinsip desain WPL.

Tabel 1. Tahapan dan Metode Penelitian

Tahap	Metode	Output
Persiapan	Studi literatur, <i>purposive sampling</i>	Instrumen penelitian
Pengumpulan Data	Kuesioner observasi, komparasi	Likert, Data primer
Analisis	Pengolahan data, komparasi	Pola WPL
Perumusan	Sintesis kesimpulan	Prinsip desain WPL

Responden Penelitian

Responden penelitian adalah individu Generasi Z (usia 17-30 tahun) yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria: (berusia 17-30 tahun); (2) memiliki pengetahuan atau *awareness* terhadap desain interior; (2) memiliki pengetahuan atau *awareness* terhadap desain interior; (3) memiliki pengalaman atau ketertarikan terhadap desain rumah tinggal; (4) aktif dimedia sosial dan terpapar konten desain interior; (5) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Pemilihan responden Generasi Z didasarkan pada karakteristik generasi ini yang tumbuh di era digital, memiliki ekspektasi tinggi terhadap estetika, dan cenderung mengekspresikan identitas melalui ruang personal mereka.

Penelitian ini tidak menggunakan analisis objek rumah secara spesifik, melainkan persepsi dan preferensi responden terhadap WPL berdasarkan pengetahuan, pengalaman

visual (dari media, proyek yang pernah dilihat, dll.), dan ekspektasi mereka terhadap desain interior ideal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana Generasi Z sebagai calon penghuni atau pengguna ruang memersepsikan nilai dan pengaruh WPL terhadap identitas interior.

TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Kuesioner dengan Skala Likert

Kuesioner Skala Likert 5 poin digunakan untuk mengukur persepsi dan preferensi responden terhadap WPL. Skala yang digunakan: 1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju. Aspek yang diukur meliputi beberapa hal: persepsi visual *layering*, dan karakter ruang, preferensi estetika, kenyamanan psikologis, *sense of belongin*, serta kontribusi WPL terhadap identitas interior.

Data analisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan frekuensi, persentase, dan nilai *Mean*. Intepretasi skor mengacu pada konsep Skala Likert dan analisis deskriptif kuantitatif yang umum digunakan dalam penelitian desain dan perilaku pengguna (Creswell & Creswell, 2023)

Studi Komparasi

Studi komparasi membandingkan hasil kuesioner dengan temuan literatur. Tujuannya untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan pada beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi persepsi pengguna, fungsi, dan peran WPL dalam ruang, serta karakter yang dihasilkan. Analisis disusun melalui matriks perbandingan antara data empiris kuesioner dan kajian teoritis. Hasilnya diinterpretasikan dalam tabel dan uraian deskriptif untuk mengidentifikasi pola temuan. Pola ini memperkuat perumusan prinsip desain WPL.

Sintesis dan Perumusan Prinsip Desain

Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh temuan dari tiga sumber: (1) kuesioner yang menangkap persepsi dan pengalaman responden Generasi Z; (2) studi literatur yang memberikan landasan teori WPL dan identitas interior; (3)

studi komparasi yang menyediakan data perbandingan sistematis. Ketiga sumber data dikompilasi dan dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek: komposisi dan proporsi *layering*, pemilihan material, integrasi dengan elemen interior, persepsi pengguna, serta strategi pembentukan identitas. Dari sini dirumuskan prinsip-prinsip desain WPL yang mencakup penjelasan rasional.

Triangulasi

Validitas dan reliabilitas temuan diperkuat melalui triangulasi. Ada triangulasi metode yang mencakup kuesioner, komparasi, dokumentasi visual, dan studi literatur. Juga ada triangulasi sumber yang melibatkan responden Generasi Z dengan latar belakang yang beragam. Kombinasi teknik ini memastikan data yang menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan. Temuan kuesioner dipetakan terhadap teori dan penelitian sebelumnya. Hasilnya adalah prinsip desain WPL yang relevan dan aplikatif dalam menciptakan identitas interior bermakna bagi Generasi Z.

HASIL PENELITIAN

Data Skala Likert

Penelitian ini melibatkan 100 responden yang mengisi kuesioner terkait pengaruh *Wall and Plafond Layering* (WPL) terhadap identitas interior rumah tinggal Generasi Z. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 31 Oktober – 15 November 2025.

Karakteristik Responden

Mayoritas responden berada pada rentang usia 21-25 tahun sebanyak 39 responden (39%). Diikuti kelompok usia 25-30 tahun sebanyak 31 responden (31%), dan kelompok usia 17-21 tahun sebanyak 30 responden (30%).

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh Perempuan sebanyak 60 orang (60%). Sedangkan laki-laki sebanyak 40 orang (40%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden adalah mahasiswa sebanyak 47 orang (47%) dan pekerja sebanyak 41 orang (41%). Hal ini mengindikasikan bahwa

responden memiliki *awareness* yang baik terhadap desain interior.

Pengetahuan Responden tentang WPL

Tabel 2. Distribusi Responden tentang *Wall and Plafond Layering*

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Ya	97	97 %
Tidak	3	3 %
Total	100	100 %

Sebanyak 97 responden (97%) menyatakan mengetahui tentang *Wall and Plafond Layering*. Sedangkan 3 responden (3%) yang tidak mengetahuinya. Dari 97 responden yang mengetahui WPL, mayoritas adalah Perempuan sebanyak 58 orang (59,8%) dan laki-laki sebanyak 39 orang (40,2%). Ini menunjukkan bahwa *awareness* terhadap WPL cukup merata di kedua jenis kelamin dan konsisten dengan distribusi jenis kelamin keseluruhan responden.

Tabel 3. Sumber Informasi WPL

Sumber	Jumlah	Persentase
Media	34	34 %
Proyek Arsitektur	19	19 %
Majalah/Website Desain	18	18 %
Rumah Pribadi	15	15 %
Tidak Pernah	1	1 %
Kuliah	1	1 %
Tidak dijawab	12	12 %
Total	100	100 %

Data menunjukkan bahwa media menjadi sumber informasi utama tentang WPL (34%). Diikuti oleh proyek arsitektur (19%), dan majalah/website desain (18%). Sumber lain termasuk rumah pribadi (15%), tidak pernah (1%), kuliah (1%), dan tidak dijawab (12%).

Analisis Persepsi Responden

Tabel 4. Dimensi Estetika Visual (*Mean* : 4.05)

Pernyataan	Mean
Wall Layering membuat interior lebih menarik	4.22
Variasi tekstur meningkatkan kualitas visual	4.13
Integrasi pencahayaan memperkuat karakter	4.02
Kombinasi warna menciptakan harmoni	3.96
<i>Layering plafond</i> menciptakan dimensi	3.92

Tabel 5. Dimensi Identitas dan Karakter Ruang (Mean : 3.94)

Pernyataan	Mean
Desain WPL membuat setiap ruang memiliki karakter khas	4.08
Penerapan WPL menciptakan kesan eksklusif	4.00
WPL mendukung identitas visual rumah	3.98
WPL menonjolkan identitas penghuni	3.87
Elemen <i>layering</i> sebagai representasi kepribadian	3.75

Tabel 6. Dimensi Kenyamanan Psikologis (Mean : 3.84)

Pernyataan	Mean
Efek cahaya memberikan suasana menenangkan	3.90
WPL membuat ruang lebih nyaman	3.89
Kombinasi material menciptakan kehangatan	3.84
Layering memberikan kesan ruang lebih luas	3.79
WPL berkontribusi pada <i>sense of belonging</i>	3.78

Tabel 7. Dimensi Preferensi dan Intensi (Mean : 4.03)

Pernyataan	Mean
WPL perlu proporsi seimbang agar tidak berlebihan	4.18
WPL meningkatkan nilai estetika dan nilai jual	4.13
Tertarik menerapkan WPL di masa depan	4.02
WPL memudahkan ekspresi identitas pribadi	3.97
Lebih menyukai interior dengan WPL	3.85

Tabel 8. Rekapitulasi

Dimensi	Mean	Kategori
Estetika Visual	4.05	Tinggi
Preferensi dan Intensi	4.03	Tinggi
Identitas dan Karakter	3.94	Tinggi
Kenyamanan Psikologis	3.84	Tinggi

Preferensi Material dan Gaya Desain

1. Wall Layering yang dikenal

Panel kayu mendominasi preferensi responden dengan persentase tertinggi 47%, *Wallpaper/Wall Foam* 25%, dan Batu Alam 13%.

2. Plafond yang dikenal

Kayu atau akustik panel menjadi jenis *plafond* paling familiar (48%). Sementara PCV *ceiling* dan *gypsum* masing-masing 20%.

3. Material dominan

Kayu menjadi material pilihan utama dengan 50%. Ini menunjukkan preferensi kuat

terhadap material natural yang memberikan kehangatan pada ruang.

4. Gaya desain populer

Gaya modern dan minimalis mendominasi dengan total 73% (modern 37%, minimalis 36%). Ini mengindikasikan tren desain kontemporer yang *clean* dan fungsional.

5. Fungsi utama WPL

Estetika visual menjadi fungsi paling dirasakan (66%). Namun fungsi identitas ruang juga mendapat pengakuan besar (20%).

6. Kisaran biaya pemasangan

Mayoritas responden familiar dengan biaya menengah Rp 200.000 - Rp 500.000 per meter persegi (43%). Ini menunjukkan aksesibilitas yang cukup baik untuk kalangan menengah.

7. Perawatan

Sebanyak 83% responden menilai WPL mudah hingga cukup mudah dirawat. Ini mengindikasikan aspek *maintenance* bukan menjadi hambatan besar.

8. Area Pilihan

Ruang tamu menjadi prioritas utama penerapan WPL (41%). Ini konsisten dengan fungsinya sebagai area representasi yang membentuk Kesan pertama.

Tabel 9. Rekapitulasi Preferensi Material dan Gaya Desain WPL

Aspek	Pilihan Dominan	Persentase
<i>Wall Layering</i>	Panel kayu	47%
<i>Plafond</i>	Akustik panel	48%
Material	Kayu	50%
Gaya Desain	Modern & Minimalis	73%
Fungsi Utama	Estetika visual	66%
Biaya Pemasangan	Rp 200.000 – Rp 500.000 / m ²	43%
Perawatan	Mudah – Cukup mudah	83%
Area Pilihan	Ruang tamu	41%

PEMBAHASAN

Pengaruh WPL terhadap Estetika Visual

Skor tinggi (4.05) mengonfirmasi teori Poldma (2021) dan Gibbs (2023) bahwa *layering* efektif menciptakan kekayaan visual. Preferensi material kayu (50%) mendukung teori Robinson dan Pallasmaa (2020), sementara gaya modern minimalis (73%)

sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang mengutamakan estetika *clean*, dan fungsional (Schroth, 2024). *Wall Layering* dinilai paling menarik (4.22) menunjukkan elemen vertikal memiliki dampak visual lebih kuat karena berada dalam jangkauan pandangan langsung penghuni, dan integrasi pencahayaan (4.02) mengonfirmasi penelitian Michel (2021) tentang peran pencahayaan dalam membentuk hierarki visual dan atmosfer ruang.

WPL sebagai Pembentuk Identitas

Skor tinggi pada identitas dan karakter (3.94) mengonfirmasi teori Mallgrave (2021) bahwa elemen arsitektural menciptakan "karakter tempat". WPL terbukti menciptakan karakter khas (4.08) dan Kesan eksklusif (4.00) sesuai pandangan Augustin (2020). Menariknya, nilai terendah adalah "elemen *layering* sebagai representasi kepribadian" (3,75), menunjukkan Generasi Z lebih melihat WPL sebagai elemen estetis dibanding representasi personal yang mencalam, dengan mencerminkan karakteristik generasi digital yang identitasnya lebih *fluid* sehingga tidak selalu terikat pada satu ekspresi fisik ruang.

Dampak terhadap Kenyamanan Psikologis

Meskipun skor relative rendah (3.84), nilai ini tetap masuk kategori tinggi dan menunjukkan WPL berkontribusi positif terhadap kenyamanan psikologis, dengan efek Cahaya yang menenangkan (3.90) sejalan dengan penelitian Rea dan Figueiro (2020) tentang *human centric lighting*. Nilai *sense of belonging* yang paling rendah (3.78) mengindikasikan bahwa Generasi Z, rasa memiliki terhadap ruang tidak hanya ditentukan elemen fisik seperti WPL, tetapi juga fleksibilitas personalisasi dan kemampuan ruang beradaptasi (Gabrielova & Buckho, 2021).

Komparasi dengan Literatur

1. Aspek Estetika Visual

Hasil kuesioner menunjukkan nilai *Mean* sebesar (4.05). *Wall Layering* mendapat penilaian tertinggi (4.22). Temuan ini sangat sesuai dengan teori Poldma (2021) dan Gibbs (2023) yang menyatakan bahwa *layering* mampu menciptakan kekayaan visual dan

kompleksitas dalam desain interior kontemporer. Tingkat kesesuaian sangat tinggi, mengonfirmasi relevansi teori dalam konteks persepsi Generasi Z.

2. Aspek Material

Penggunaan material kayu mendominasi dengan persentase 50%, sejalan dengan konsep Robinson dan Pallasmaa (2020) yang menekankan bahwa materialitas memiliki pengaruh kuat terhadap emosi dan pengalaman pengguna ruang. Ini menunjukkan Tingkat kesesuaian yang tinggi antara preferensi praktis dengan landasan teori.

3. Aspek Identitas Ruang

Identitas ruang memperoleh nilai *Mean* (3.94). indikator karakter khas mencapai (4.08) yang merupakan nilai tertinggi dalam aspek ini. Temuan tersebut mendukung teori Mallgrave (2021) tentang transformasi dari objek ke pengalaman dalam membentuk identitas ruang. Tingkat kesesuaian yang tinggi antara persepsi responden dengan konsep teoritis klasik yang tetap relevan.

4. Aspek Pencahayaan

Pencahayaan dinilai mampu memperkuat karakter ruang dengan skor (4.02) sangat sesuai dengan penelitian Michel (2021) dan Rea & Figueiro (2020) bahwa pencahayaan berperan penting dalam membentuk *mood* dan atmosfer ruang. Kesesuaian antara hasil empiris dan teori ini berada pada kategori sangat tinggi.

5. Aspek Kenyamanan

Kenyamanan memperoleh nilai *Mean* (3.84) dengan efek menenangkan yang dihasilkan oleh WPL mencapai skor (3.90). Hasil ini mendukung konsep Robinson dan Pallasmaa (2020) tentang *psychological engagement* dalam arsitektur serta Augustin (2020) tentang psikologi lingkungan. Ini menunjukkan Tingkat kesesuaian yang tinggi antara pengalaman pengguna dengan teori keterlibatan psikologis.

6. Aspek Gaya Desain

Gaya desain modern mendominasi dengan (73%), selaras dengan penelitian Schroth (2024) dan Gabrielova & Buchko (2021) yang mengidentifikasi preferensi Generasi Z terhadap desain kontemporer yang *clean*, fungsional, dan mudah dipersonalisasi. Tingkat kesesuaian tinggi antara preferensi aktual dengan karakteristik generasional.

7. Aspek Fungsi WPL

Fungsi estetika menjadi prioritas utama dengan (66%) sementara identitas ruang (20%), relative sejalan dengan teori Poldma (2021) dan Gibbs (2023) yang memposisikan WPL sebagai elemen multifungsi estetis sekaligus pembentuk identitas. Tingkat kesesuaian sedang hingga tinggi, mencerminkan kompleksitas persepsi Generasi Z.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *Wall and Plafond Layering* (WPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi Generasi Z tentang identitas interior rumah tinggal. Dari 100 responden, 97% mengetahui konsep WPL dengan persepsi tinggi pada empat dimensi utama: estetika visual (*Mean* 4.05), preferensi dan intensi (4.03), identitas dan karakter ruang (3.94), serta kenyamanan psikologis (3.84).

Material kayu mendominasi preferensi (50%), mencerminkan kecenderungan terhadap material natural yang memberikan kehangatan dan keaslian. Gaya modern minimalis disukai mayoritas responden (73%), sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang mengutamakan desain *clean*, fungsional, dan mudah dipersonalisasi. Fungsi estetika visual menjadi prioritas utama (66%), dengan ruang tamu sebagai area prioritas penerapan WPL (41%), konsisten dengan fungsinya sebagai zona representasi identitas penghuni.

Temuan ini mengonfirmasi relevan dengan tiga perspektif teoritis dalam konteks Generasi Z:

1. Teori Mallgrave (2021), terbukti dari skor tinggi pada dimensi identitas dan karakter (3.94) yang menekankan pentingnya karakter tempat dalam menciptakan identitas ruang bermakna.
2. Konsep materialitas Robinson dan Pallasmaa (2020), tercermin dari preferensi kayu (50%) yang membuktikan material natural berperan penting dalam menciptakan pengalaman sensorial dan emosional mendalam.
3. Strategi *layering* Kontemporer Poldma (2021) dan Gibbs (2023), terbukti dari skor tertinggi pada estetika visual (4.05) yang

mengonfirmasi penerapan lapisan visual mampu menciptakan kedalaman dan kekayaan visual.

Ketiganya membuktikan bahwa WPL merupakan instrumen efektif dalam menciptakan *spatial experience* yang kohesif, bermakna, dan autentik bagi Generasi Z. Namun, penelitian yang kohesif dan bermakna bagi Generasi Z tidak hanya menghargai estetika, tetapi juga pragmatis dalam mempertimbangkan aspek biaya, perawatan, dan nilai investasi jangka Panjang yang mencerminkan kematangan generasi yang tumbuh di Tengah dinamika ekonomi dan sosial kontemporer.

SARAN

Penelitian ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami persepsi Generasi Z terhadap *Wall and Plafond Layering*, namun beberapa aspek dapat dikembangkan lebih lanjut. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan studi kasus objek rumah tinggal yang telah menerapkan WPL guna mengobservasi implementasi actual dan mengukur tingkat kepuasan penghuni. Kedua, perluasan sampel ke berbagai wilayah dapat mengungkapkan variasi preferensi berdasarkan konteks local dan budaya regional. Ketiga, eksplorasi mendalam tentang faktor ekonomi dan aksesibilitas WPL perlu dilakukan, mengingat variasi daya beli Generasi Z yang dapat mempengaruhi intensi penerapan dalam konteks nyata.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi integrasi teknologi *smart home* dengan WPL, mengingat Generasi Z menggunakan digital *natives* yang terbiasa dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keberlanjutan dan penggunaan material ramah lingkungan juga perlu diteliti lebih komprehensif, sejalan dengan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan generasi ini. Terakhir studi komparatif antargenerasi (Generasi Z, Milenial, dan Generasi X) dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang evolusi preferensi desain interior, sehingga menghasilkan prinsip desain yang lebih adaptif dan responsive terhadap kebutuhan penghuni dari berbagai kelompok usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustin, S. (2020). *Place Advantage : Applied Psychology for Interior Architecture*. John Wiley & Sons.
- Coleman, C. (2022). *Interior Design: A Survey* (2nd ed). Bloomsbury Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed). SAGE Publications.
- Gabrielova, K., & Buckho, A. A. (2021). Here comes Generation: Millennials as managers. *Business Horizons*, 64(4), 489-499.
- Gibss, J. (2023). *Interior Design* (7th ed). Bloomsbury Publishing.
- Kopec, D. (2022). *Environmental Psychology for Design* (4th ed). Fairchild Books.
- Mallgrave, H. F (2021). *The New Cultural Turn in Architecture: Contemporary Architecture Beyond 2000*. Routledge.
- Michel, L. (2021). *Light: The Shape of Space*. John Wiley & Sons.
- Mitton, M., & Nystuen, CA. (2021). *Residential Interior Design: A Guide to Planning Spaces* (4th ed). John Wiley & Sons.
- Poldma, T. (2021). *Interior Design and Identity*. Bloomsbury Publishing.
- Rea, M. S & Figueiro, M. G (2020). *Mind in Architecture: Neuroscience, Embodiment, and the Future of Design*. MIT Press.
- Schroth, H. (2024). Generation Z in the workplace: Managing the next wave of employees. *Journal of Organization Behavior*, 45(2), 156-172.
- Wastiels, L., Schifferstein, H. N. J., Wouters, I., & Heylighen, A. (2022). Touching materials visually: About the dominance of vision in building material assessment. *International Journal of Design* 16(1), 31-46.